FAJAR Jurnal Pendidikan Islam
p-ISSN: 2809-2864 e-ISSN: 2808-4527
Volume 6 No. 2 September 2026

THE EFFECT OF THE SYNERGETIC TEACHING STRATEGY USING LUMI EDUCATION MEDIA ON ELEVENTH-GRADE STUDENTS' LEARNING ENGAGEMENT IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER EDUCATION

Suci Rahma Aulia Fani Pane
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Suci.07112003@gmail.com
Khadijah
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
khadijahmpd@uinib.ac.id
Azrul
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
azrul@uinib.ac.id
Ilman Nasution
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ilmannasution@uinib.ac.id
Misra
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
misra@uinib.ac.id

Abstract

This study was motivated by the low level of student learning engagement in the Islamic Religious Education (PAI) and Character Education subject; consequently, there is a need for teaching strategies and media capable of enhancing student involvement in the learning process. The study aims to determine the effect of the Synergetic Teaching strategy, supported by Lumi Education media, on student learning engagement in the PAI and Character Education subject among Grade XI students at SMA Negeri 1 Batang Anai, Padang Pariaman Regency. A quantitative approach was employed using an experimental method and a quasi-experimental design—specifically, a pretest-posttest non-equivalent control group design. The study population consisted of 300 Grade XI students from the 2026/2027 academic year. The sample was selected using purposive sampling, with class XI-7 serving as the experimental group and class XI-8 as the control group, each comprising 34 students. Data were collected via learning engagement questionnaires and documentation, then analyzed using normality, homogeneity, and hypothesis tests with the aid of SPSS version 26. The results indicate that the average learning engagement in the experimental group rose from 83.79 in the pretest to 93.59 in the posttest, while the control group increased from 64.53 to 69.62. Hypothesis testing yielded a significance value of 0.000 (< 0.05), leading to the rejection of H_0 and the acceptance of H_a. These findings demonstrate that the implementation of the Synergetic Teaching strategy supported by Lumi Education media has a significant effect on student learning engagement in the PAI and Character Education subject. Thus, the Synergetic Teaching strategy, supported by Lumi Education media, serves as a viable instructional alternative for enhancing student engagement.

Keywords: *Synergetic Teaching, Lumi Education, Learning Engagement, PAI and Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat [1]. Sebagaimana definisi pendidikan sendiri yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang memaknai pendidikan adalah usaha sadar dan

[1] Rahman, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (2022).

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Sesuai pengertian diatas maka pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting bagi kemajuan sebuah negara [2].

Proses pendidikan di sekolah merupakan proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Proses pendidikan diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya untuk mencapai prestai belajar, akan tetapi bagaimana siswa memproleh prestasi belajar yang baik. sehingga antara untuk meraih prestasi belajar dan proses belajar harus berjalan secara seimbang. Sekolah merupakan salah satu wadah dalam bidang pendidikan yang dapat mendukung suatu proses pembelajaran [3]. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dikenal dengan istilah keaktifan belajar. Gustiansyah menyatakan bahwa keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan[4]. Senada dengan hal tersebut, Wahyuningsih menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan keterlibatan peserta didik secara aktif, baik dalam bentuk mendengarkan, mengerjakan tugas, bertanya, berpendapat, maupun merespons pertanyaan yang diberikan guru. Keaktifan belajar yang tinggi memungkinkan peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis serta memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal[5].

Tinggi rendahnya keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berkaitan dengan kondisi fisiologis dan psikologis peserta didik, seperti motivasi, konsentrasi, dan kesiapan belajar. Adapun faktor ekstern meliputi bahan pelajaran, alat bantu atau media pembelajaran, serta suasana belajar yang diciptakan guru[6]. Dengan demikian, strategi dan media pembelajaran yang dipilih guru memiliki peran yang besar dalam menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik di kelas. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang rendah. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan hanya menjadi pendengar selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut juga dapat terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang sering dianggap sebagai materi hafalan sehingga kurang menarik bagi peserta didik. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang diharapkan belum dapat tercapai

[2] La Mahidin, "Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia: Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003 Serta Implikasinya Terhadap Kemajuan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

[3] Ifan Junaedi, "Proses Pembelajaran Yang Efektif," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3, no. 2 (2019): 19–25.

[4] Kasna Gustiansyah, Nur Maulidatis Sholihah, and Wardatuz Sobri, "Pentingnya Penyusunan RPP Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Belajar Mengajar Di Kelas," *Idarotuna: Journal of Administrative Science* 1, no. 2 (2020): 81–94.

[5] Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish, 2020).

[6] Romi Mesra et al., "Faktor-Faktor Yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Timbukar Tahun Ajaran 2022/2023," *Naluri Edukasi Jurnal Pendidikan* 1, no. 6 (2025): 293–308.

secara maksimal.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Salah satu materi yang dipelajari pada fase F (kelas XI SMA) semester ganjil adalah materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tentang Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia Yang Mendunia. Materi SKI memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan, semangat perjuangan, dan kecintaan terhadap khazanah peradaban Islam.

Namun, pada kenyataannya keaktifan belajar peserta didik masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa peserta didik tidak aktif memberikan tanggapan kepada guru, tidak dapat mengemukakan pendapat, tidak aktif bertanya, kurang aktif meringkas materi yang di anggap penting, mengikuti Pelajaran tanpa persiapan yang matang, dan tidak mengerjakan tugas sesuai instruksi. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan hanya menjadi pendengar selama proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang di harapkan belum tercapai secara maksimal.

Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pembelajaran SKI sering kali masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan yang berpusat pada guru. Kedua, materi sejarah yang memuat banyak fakta, tokoh, dan peristiwa dianggap sebagai materi hafalan yang monoton dan kurang menarik. Ketiga, sebagian guru masih menggunakan strategi yang sama pada setiap pertemuan, dan strategi yang digunakan umumnya konvensional sehingga kurang menarik minat peserta didik [7]. Akibatnya, peserta didik kurang tertarik untuk memperhatikan, apalagi memahami pokok pembahasan. Padahal, guru dituntut kreatif dan menerapkan strategi belajar yang variatif agar peserta didik dapat mencerna pelajaran dengan baik sehingga memperoleh prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah [8]. Agar proses pembelajaran berlangsung dengan maksimal disekolah, perlu dilakukan usaha-usaha untuk menunjang keberhasilan belajar siswa, salah satunya guru dituntut kreatif dalam mengajar khususnya untuk mata pelajaran PAI dan budi pekerti yang sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran tersebut monoton dan kurang menarik, belum lagi beberapa guru masih menggunakan strategi belajar yang sama setiap kali pertemuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga siswa tidak bisa memproleh prestasi belajar dengan maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan disekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus menerapkan strategi belajar yang variatif agar siswa dapat mencerna pelajaran dengan baik sehingga pelaksanaan belajar mengajar bisa

[7] Helma Boti, S., and H., "Pengaruh Strategi Pembelajaran Synergetic Teaching Terhadap Prestasi Belajar Sejarah," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 21, no. 1 (2021).

[8] Boti, S., and H.

menunjang siswa untuk memproleh prestasi belajar dengan maksima [9].

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi *Synergetic Teaching*. Strategi *Synergetic Teaching* merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan pengalaman belajar yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui kerja sama dan saling bertukar informasi antar peserta didik. Strategi ini sejalan dengan model *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif) yang menekankan kerja sama kelompok, interaksi sosial, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi *Synergetic Teaching* dipilih karena sesuai dengan karakteristik materi SKI "Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia". Pertama, materi ini memuat banyak tokoh, peristiwa, dan kontribusi keilmuan sehingga peserta didik sulit memahaminya hanya dengan mendengarkan ceramah. Melalui *Synergetic Teaching*, peserta didik mempelajari materi yang sama dengan dua cara yang berbeda, misalnya membaca teks buku dan menyimak video interaktif, lalu membandingkan catatan mereka dengan teman. Proses ini membuat peserta didik saling melengkapi informasi yang terlewat dan memperdalam pemahaman.

Strategi *Synergetic Teaching* adalah strategi yang menggabungkan dua cara belajar yang berbeda. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan mereka. Dalam pembelajaran dengan strategi peserta didik berperan dari awal dimulai pelajaran sampai pelajaran berakhir[10]. Selain penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami dan menarik perhatian peserta didik. Salah satu media pembelajaran digital yang dapat digunakan adalah *Lumi Education*. Media *Lumi Education* memungkinkan guru menyajikan materi secara interaktif melalui kuis, video, permainan edukatif, dan berbagai aktivitas digital yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran [11]. Penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

[9] Boti, S., and H.

[10] Tunggul Setio Aji, "Pengaruh Metode Synergetic Teaching Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Penggunaan Alat Ukur Presisi Di SMK Dr. Sutomo Temanggung," *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin* 2, no. 4 (2014): 223–30.

[11] Ahnaf Istiqlal Berutu, Mafira Roza, and Riki Naldi Hsb, "Peran Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Membangun Motivasi Dan Minat Belajar Siswa," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 3 (2024): 88–97.

Menurut Tafsir Al-Misbah (2002) karya M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa proses penyampaian ilmu dan dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik. Kata *bil hikmah* menunjukkan pentingnya penggunaan strategi, pendekatan, dan sarana yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam konteks pendidikan, penggunaan media pembelajaran modern seperti *Lumi Education* merupakan salah satu bentuk penerapan hikmah dalam proses pembelajaran karena dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Media *Lumi Education* merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Media *Lumi Education* adalah media yang mengunakan cahaya sebagai elemen utama dalam penyampaian informasinya. Penggunaan media pembelajaran seperti *Lumi Education* dapat membantu siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi[12]. *Lumi Education* itu sendiri adalah media untuk membuat karya bahan ajar yang menyenangkan, bersifat interaktif dan dapat melibatkan peserta didik secara langsung dari presentasi, praktik, dan lainnya[13]. Efektivitas strategi dan media ini juga di dukung oleh penelitian tedahulu. Indriyani (2024) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar dengan menggunakan strategi *Synergetic Teaching* [14]. Arfail (2026) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam minat belajar setelah penerapan aplikasi *Lumi Education* [15].

Penerapan strategi *Synergetic Teaching* berbantuan media *Lumi Education* yang dipadukan dengan model *Cooperative Learning* diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Melalui strategi ini, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui kegiatan diskusi, kolaborasi, presentasi, dan pemanfaatan media digital interaktif. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak lagi dipandang sebagai pembelajaran yang monoton, melainkan menjadi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

[12] Ni Komang Trisna Budiadnyani, "Pengembangan Micro-Video Interaktif Berbantuan Aplikasi Lumi Education Pada Materi Metamorfosis Kelas Iii Sekolah DasaR" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2026).

[13] P D Depany, "Penerapan Media Pembelajaran Fisika Lumi Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2023).

[14] A J Indryani, "Pengaruh Strategi Synergetic Teaching Pada Mata Pelajaran PAI Materi Kewajiban Menuntut Ilmu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bahorok," *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2024): 92–104, https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i2.460.

[15] ailzah Arfail, "Penerapan Media Lumi Education Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelasvsekolah Dasar Negeri23 Batarapalopo" (Universitas Islam Negri Palopo, 2026).

KAJIAN TEORI

1. Strategi Synergetic Teaching

Strategi merupakan sebuah metode yang diterapkan untuk meraih cita-cita pendidikan. Strategi sangat mempermudah pendidik untuk mempunyai rancangan mengenai teknik-teknik yang dapat diterapkan untuk mendukung proses belajar peserta didik. Hal ini disebabkan setiap peserta didik mempunyai kompetensi, kecermatan dan kemauan untuk belajar yang berbeda. Strategi itu sendiri memberikan tolak ukur kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendapatkan profesionalisme belajar yang imajinatif tentang kompetensi berfikir yang logis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masa dewasa[16].

Kata pembelajaran dihubungkan dengan kegiatan dan upaya yang dilaksanakan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan penyajian bahan ajar kepada peserta didik dengan cara pengelompokkan bahan ajar, peserta didik, dan situasi di dalam kelas. Menurut Sugiyono dan Hariyanto pembelajaran merupakan sebuah pengajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengantarkan peserta didik menghadapi proses pendewasaan diri. Proses pendewasaan yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilakukan bukan semata-mata hanya kegiatan penyampaian materi oleh pendidik, melainkan lebih marujuk pada nilai-nilai yang dapat dipelajari dan dapat diterapkan oleh peserta didik dari materi yang telah dipaparkan oleh pendidik[17].

Menurut Nunuk Suryani dkk mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sebutan yang dipakai untuk memperlihatkan upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, dengan maksud yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta yang pelaksanaannya tekendali[18]. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi dan komunikasi dalam bentuk usaha pendidikan supaya kegiatan pembelajaran pada peserta didik dapat berlangsung. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara terstruktur melalui rancangan instruksional supaya peserta didik mau berperan aktif dalam proses belajar dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan[19].

Pembelajaran yang lebih operasional, yaitu sebagai sebuah usaha yang dilaksanakan pendidik dalam keadaan sadar dengan maksud memberikan wawasan, dengan teknik mengelompokkan dan membuat suatu strategi belajar dengan bermacam-macam cara, sehingga siswa dapat melngikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam satu tempat belajar untuk meraih cita-cita pembelajaran [20]

---

[16] A Sanusi, *Strategi Pendidikan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014).

[17] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014).

[18] Nunuk Suryani, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

[19] Tutik Rachmawati and Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

[20] Muhamad Afandi et al., "Model Dan Metode Pembelajaran," *Semarang: Unissula* 16 (2013).

2. Media Lumi Education

Istilah media pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu media sebagai kata pertama berasal dari kata medium dan bermakna perantara, atau segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerimanya. Pembelajaran sebagai kata kedua berarti peristiwa yang terencana dan berorientasi untuk mencapai hasil belajar. Istilah pembelajaran juga sering diartikan dengan kegiatan belajar dan mengajar (KBM)[21]. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah suatu benda atau peristiwa yang dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Misalnya, benda-benda dan peralatan yang ada di sekitar kelas dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Demikian pula dengan peristiwa siang dan malam, kehidupan ikan di dalam air, dan proses terjadinya hujan dapat.

Media *Lumi Education* merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat di gunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Media *Lumi Education* adalah media yang mengunakan cahaya sebagai elemen utama dalam penyampaian informasinya. Penggunaan media pembelajaran seperti *Lumi Education* dapat membantu siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi. *Lumi Education* itu sendiri adalah media untuk membuat karya bahan ajar yang menyenangkan, bersifat interaktif dan dapat melibatkan peserta didik secara langsung dari presentasi, praktik, dan lainnya[22]. *Lumi Education* adalah aplikasi berbasis desktop yang mendukung penggunaan konten H5P, sebuah platform open-source yang memungkinkan pengguna membuat, berbagi, dan menggunakan konten interaktif. H5P sendiri terkenal karena beragam jenis konten yang bisa dibuat, mulai dari kuis, presentasi interaktif, video dengan pertanyaan, hingga game edukasi. *Lumi Education* hadir untuk mempermudah pengguna mengakses dan membuat konten H5P secara offline. Dengan *Lumi Educatioan*, guru dapat dengan mudah mengembangkan game pembelajaran interaktif yang dapat diakses siswa kapan saja, baik secara daring maupun luring.

3. Keaktifan Belajar

Secara kuantitatif (melalui sudut pandang numerik), belajar yakni aktivitas yang memenuhi atau menumbuhkan kemampuan dan fakta kognitif. Jadi pembelajaran dalam hal ini dilihat pada aspek seberapa besar materi yang sudah dikuasai peserta didik. Sedangkan untuk pembelajaran kualitatif (tinjau mutu), belajar yaitu cara mendapatkan makna dan pemahaman serta cara-cara memahami dunia sekitar peserta didik. Pembelajaran dalam hal ini memfokuskan kepada perolehan gagasan dan

[21] Septy Nurfadhillah, *MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2021).

[22] Depany, "Penerapan Media Pembelajaran Fisika Lumi Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi."

perbuatan berkualitas yang menyelesaikan masalah saat ini dan masalah yang bakal dihadapi peserta didik[23].

Adapun definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli tentang masalah belajar menurut Wahab (2015) ialah [24]

a. O. Whittaker mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana tingkah laku muncul atau berubah melalui latihan atau pengalaman
b. Cronbach berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman sebagai suatu aktivitas.
c. Menurut Slameto, belajar adalah proses usaha yang dilalui manusia untuk mengubah tingkah laku baru secara menyeluruh, yang bersumber dari bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berubah karena ada tujuan yang ingin dicapai, dan perubahan yang dipelajari dimaksudkan untuk mengubah perilaku yang benar-benar tercapai.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang konsep belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh latihan atau pengalaman dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain *Quasi Experimental* berbentuk *Pretest-Posttest with Non-Equivalent Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Batang Anai tahun pelajaran 2026/2027. Populasi penelitian berjumlah 300 peserta didik kelas XI. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu kelas XI-7 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-8 sebagai kelas kontrol, dengan masing-masing kelas berjumlah 34 peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket keaktifan belajar dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai keaktifan belajar peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 26 melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh strategi *Synergetic Teaching* berbantuan media *Lumi Education* terhadap keaktifan belajar peserta didik.

[23] Rani Setiawaty et al., "Efektivitas Strategi Joyful Learning Berbantuan Media KATOFA Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Opini Dan Fakta," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 11, no. 4 (2026): 2774–83.

[24] Setiawaty et al. Efektivitas Strategi Joyful Learning Berbantuan Media KATOFA terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Opini dan Fakta.2026.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tabel 4. 1
Data Keaktifan Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Test	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	34	83.79	2.213	80	88
Posttest	34	93.59	2.500	89	99

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil statistik deskriptif keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengikuti pengukuran sebanyak 34 orang. Pada tahap *pretest*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,79 dengan standar deviasi 2,213, nilai minimum 80, dan nilai maksimum 88. Sementara itu, pada tahap *posttest*, nilai rata-rata meningkat menjadi 93,59 dengan standar deviasi 2,500, nilai minimum 89, dan nilai maksimum 99. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keaktifan belajar peserta didik dari 83,79 pada *pretest* menjadi 93,59 pada *posttest*, dengan selisih rata-rata sebesar 9,80 poin setelah diberikan perlakuan menggunakan strategi *Synergetic Teaching* berbantuan media Lumi Education.

Tabel 4. 2
Data Keaktifan Belajar Siswa Kelas Kontrol

Test	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	34	64.53	4.640	54	57
Posttest	34	69.62	5.343	73	78

Berdasarkan tabel tersebut, hasil statistik deskriptif keaktifan belajar peserta didik pada kelas kontrol menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengikuti pengukuran sebanyak 34 orang. Pada tahap *pretest*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,53 dengan standar deviasi 4,640, nilai minimum 57, dan nilai maksimum 73. Sementara itu, pada tahap *posttest*, nilai rata-rata meningkat menjadi 69,62 dengan standar deviasi 5,343, nilai minimum 73, dan nilai maksimum 78. Secara deskriptif, terdapat peningkatan rata-rata keaktifan belajar sebesar 5,09 poin, yaitu dari 64,53 pada *pretest* menjadi 69,62 pada *posttest*. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata keaktifan belajar pada kedua kelas, dengan peningkatan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen. Keaktifan belajar peserta didik diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pengkategorian dilakukan berdasarkan nilai mean (M) dan standar deviasi (SD).

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Pretest Keaktifan Belajar Siswa Kelas Kontrol

No.	Interval Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	54–57	3	8,8
2	58–61	3	8,8
3	62–65	12	35,3
4	66–69	13	38,2
5	70–73	3	8,8
6	74–77	0	0,0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* kontrol, diketahui bahwa nilai peserta didik berada pada rentang 54–73. Distribusi nilai dikelompokkan menjadi 6 kelas interval dengan panjang kelas 4. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval 66–69, yaitu sebanyak 13 peserta didik (38,2%). Selanjutnya, interval 62–65 memiliki frekuensi sebanyak 12 peserta didik (35,3%). Pada interval 54–57 dan 58–61, masing-masing terdapat 3 peserta didik (8,8%), sedangkan interval 70–73 juga terdiri atas 3 peserta didik (8,8%). Adapun interval 74–77 tidak memiliki peserta didik karena nilai maksimum yang diperoleh hanya 73. Dengan demikian, sebagian besar nilai *pretest* peserta didik kelas kontrol berada pada interval 62–69, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas kontrol terkonsentrasi pada rentang tersebut.

Untuk penyajian nialai keseluruhan peserta didik dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut :

Tabel 4. 4
Distribusi Frekuensi Posttest Keaktifan Belajar Siswa Kelas Kontrol

No.	Interval Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	57–60	3	8,8
2	61–64	1	2,9
3	65–68	9	26,5
4	69–72	9	26,5
5	73–76	10	29,4
6	77–80	2	5,9

Sumber: *Hasil pengolahan data penelitian, 2026.*

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *posttest* keaktifan belajar peserta didik kelas kontrol, diketahui bahwa nilai berada pada rentang 57–78 dan dikelompokkan menjadi 6 kelas interval dengan panjang kelas 4. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval 73–76, yaitu sebanyak 10 peserta didik dengan persentase 29,4%. Selanjutnya, interval 65–68 dan 69–72 masing-masing memiliki frekuensi 9 peserta didik dengan persentase 26,5%. Dengan demikian, sebagian besar nilai *posttest* kelas kontrol berada pada interval 65–76, yaitu sebanyak 28 peserta didik dengan persentase 82,4%. Dengan

demikian, sebagian besar nilai *posttest* peserta didik kelas kontrol berada pada interval 65–76, yang menunjukkan bahwa hasil *posttest* kelas kontrol cenderung terkonsentrasi pada rentang nilai tersebut. Untuk penyajian nialai keseluruhan peserta didik dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut :

Tabel 4. 5
Distribusi Frekuensi Pretest Keaktifan Belajar Siswa Kelas Eksperimen

No.	Interval Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	80–81	5	14,7
2	82–83	10	29,4
3	84–85	11	32,4
4	86–87	7	20,6
5	88–89	1	2,9
6	90–91	0	0,0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pretest* kelas eksperimen, diketahui bahwa nilai peserta didik berada pada rentang 80–88. Distribusi nilai dikelompokkan menjadi 6 kelas interval dengan panjang kelas 2. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval 84–85, yaitu sebanyak 11 peserta didik (32,4%). Selanjutnya, interval 82–83 memiliki frekuensi sebanyak 10 peserta didik (29,4%), sedangkan interval 86–87 sebanyak 7 peserta didik (20,6%). Pada interval 80–81 terdapat 5 peserta didik (14,7%), sementara interval 88–89 terdapat 1 peserta didik (2,9%). Adapun interval 90–91 tidak memiliki peserta didik karena nilai maksimum yang diperoleh hanya 88.

Dengan demikian, sebagian besar nilai *pretest* peserta didik kelas eksperimen berada pada interval 82–87, yang menunjukkan bahwa nilai keaktifan belajar awal peserta didik kelas eksperimen cenderung terkonsentrasi pada rentang tersebut.

Tabel 4. 6
Distribusi Frekuensi Posttest Keaktifan Belajar Siswa Kelas Eksperimen

No.	Interval Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	89–90	5	14,7
2	91–92	7	20,6
3	93–94	10	29,4
4	95–96	7	20,6
5	97–98	4	11,8
6	99–100	1	2,9

Sumber: *Hasil pengolahan data penelitian, 2026.*

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil *posttest* pada kelas eksperimen, diketahui bahwa nilai peserta didik berada pada rentang 89 sampai 99. Distribusi nilai dikelompokkan menjadi 6 kelas interval dengan panjang kelas 2. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval 93–94, yaitu sebanyak 10 peserta

didik (29,4%). Selanjutnya, interval 91–92 dan 95–96 masing-masing memiliki frekuensi sebanyak 7 peserta didik (20,6%). Pada interval 89–90 terdapat 5 peserta didik (14,7%), interval 97–98 sebanyak 4 peserta didik (11,8%), sedangkan interval 99–100 terdapat 1 peserta didik (2,9%).

Dengan demikian, sebagian besar nilai *posttest* peserta didik kelas eksperimen berada pada interval 91–96, yang menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan menggunakan strategi *Synergetic Teaching* berbantuan media Lumi Education, nilai keaktifan belajar peserta didik kelas eksperimen cenderung terkonsentrasi pada rentang tersebut.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Normalitas Dengan SPSS

Hasil Angket Keaktifan Belajar Siswa						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest Eksperimen	.124	34	.200*	.967	34	.381
Posttest Kontrol	.102	34	.200*	.951	34	.134
Pretest Eksperimen	.110	34	.200*	.955	34	.177
Pretest Kontrol	.116	34	.200*	.949	34	.112
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber : Software SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) pada seluruh data baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data angket keaktifan belajar *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4. 8
Uji Homogenitas Dengan SPSS

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	2,044	3	68	0,116
	Based on Median	1,420	3	68	0,244
	Based on Median and with adjusted df	1,420	3	57,315	0,246
	Based on trimmed mean	1,907	3	68	0,137

Sumber : Software SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 9,066 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians data hasil angket antar kelompok tidak homogen. Berikut merupakan hasil uji hipotesis menggunakan bantuan *Software SPSS versi 26:*

Tabel 4. 9
Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	*Pretest* Eksperimen - *Pretest* Kontrol	19.265	4.769	.818	17.601	20.929	23.553	33	.000
Pair 2	*Posttest* Eksperimen - *Posttest* Kontrol	23.971	5.391	.924	22.090	25.851	25.928	33	.000

Sumber : Output Software SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji normalitas, data keaktifan belajar peserta didik pada kelompok yang diteliti berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data tidak homogen, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghalangi dilakukannya pengujian hipotesis karena pengujian statistik tetap dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur yang sesuai terhadap kondisi varians data.

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples Test*, pada Pair 1 diperoleh nilai *t* sebesar 23,553 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 33 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, pada Pair 2 diperoleh nilai *t* sebesar 25,928 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 33 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keaktifan belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan strategi *Synergetic Teaching* berbantuan media *Lumi Education* dan kelas kontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh penerapan strategi *Synergetic Teaching* berbantuan media *Lumi Education* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran keaktifan belajar *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 1 Batang Anai. Keaktifan belajar peserta didik pada kelas kontrol mengalami peningkatan setelah pembelajaran, ditunjukkan oleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 64,53 yang meningkat menjadi 69,62 pada *post-test*.
2. Gambaran keaktifan belajar *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 1 Batang Anai. Keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen juga mengalami peningkatan yang lebih besar, ditunjukkan oleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 83,79 yang meningkat menjadi 93,59 pada *post-test*.
3. Terdapat pengaruh strategi *Synergetic Teaching* berbantuan media *Lumi Education* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 1 Batang Anai. Hasil uji *Paired Samples Test* dengan bantuan SPSS versi 26 menunjukkan pada Pair 1 diperoleh nilai t sebesar 23,553 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, dan pada Pair 2 diperoleh nilai t sebesar 25,928 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran, serta terdapat perbedaan keaktifan belajar antara hasil pengukuran *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan rata-rata keaktifan belajar *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

DAFTAR RUJUKAN

Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, and H Gunarto. "Model Dan Metode Pembelajaran." *Semarang: Unissula* 16 (2013).

Aji, Tunggul Setio. "Pengaruh Metode Synergetic Teaching Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Penggunaan Alat Ukur Presisi Di SMK Dr. Sutomo Temanggung." *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin* 2, no. 4 (2014): 223–30.

Arfail, Ailzah. "Penerapan Media Lumi Education Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelasvsekolah Dasar Negeri23 Batarapalopo." Universitas Islam Negri Palopo, 2026.

Berutu, Ahnaf Istiqlal, Mafira Roza, and Riki Naldi Hsb. "Peran Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Membangun Motivasi Dan Minat Belajar Siswa." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3, no. 3 (2024): 88–97.

Boti, Helma, S., and H. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Synergetic Teaching Terhadap Prestasi Belajar Sejarah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 21, no. 1 (2021).

Budiadnyani, Ni Komang Trisna. "Pengembangan Micro-Video Interaktif Berbantuan Aplikasi Lumi Education Pada Materi Metamorfosis Kelas Iii Sekolah Dasar." Universitas Pendidikan Ganesha, 2026.

Depany, P D. "Penerapan Media Pembelajaran Fisika Lumi Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi." *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2023).

Gustiansyah, Kasna, Nur Maulidatis Sholihah, and Wardatuz Sobri. "Pentingnya Penyusunan RPP Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Belajar Mengajar Di Kelas." *Idarotuna: Journal of Administrative Science* 1, no. 2 (2020): 81–94.

Indryani, A J. "Pengaruh Strategi Synergetic Teaching Pada Mata Pelajaran PAI Materi Kewajiban Menuntut Ilmu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bahorok." *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2024): 92–104. https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i2.460.

Junaedi, Ifan. "Proses Pembelajaran Yang Efektif." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3, no. 2 (2019): 19–25.

Mahidin, La. "Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia: Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003 Serta Implikasinya Terhadap Kemajuan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Mesra, Romi, Fernando P A Runtuwene, Daniel D V Manikome, and Krisna G A Aling Aling. "Faktor-Faktor Yang Menghambat Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Timbukar Tahun Ajaran 2022/2023." *Naluri Edukasi Jurnal Pendidikan* 1, no. 6 (2025): 293–308.

Nurfadhillah, Septy. *MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2021.

Rachmawati, Tutik, and Daryanto. *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Rahman. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (2022).

Sanusi, A. *Strategi Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.

Setiawaty, Rani, Ivana Margaretta Mooiva Ardi, Ahmad Ubaidur Azeka, Denis Safitra Arnika, and Ninda Afifah Salsabil. "Efektivitas Strategi Joyful Learning Berbantuan Media KATOFA Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Opini Dan Fakta." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 11, no. 4 (2026): 2774–83.

Suryani, Nunuk. *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Wahyuningsih, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish, 2020.

Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Pendidikan Teori Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.